



Pengaruh Positif Metode Resitasi dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

Nurul Sakinah^{1,*}

¹Pendidikan Matematika IAIN BUkittinggi, Bukittinggi, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 28 Maret 2025
 Revisi : 04 April 2025
 Diterima : 17 Mei 2025
 Diterbitkan: 30 Juni 2025

Kata Kunci

resitasi, hasil belajar, matematika

Correspondence

E-mail: nurul_sakinah1206@gmail.com

A B S T R A K

Hasil belajar matematika siswa berada dibawah nilai KKM, dengan persentase ketuntasan harian yang berkisar antara 64% hingga 72%. Masalah utama yang mendasarinya adalah materi pembelajaran yang padat dan waktu yang terbatas, diperparah dengan dominasi peran guru yang mengakibatkan siswa pasif dan kurang termotivasi dalam belajar mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh positif Metode Resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini menggunakan desain Pra-Eksperimen dengan rancangan One Group Pretest-Posttest. Sampel yang digunakan adalah satu kelompok kelas, yaitu Kelas X IPS 3 (24 siswa), yang dipilih menggunakan teknik Random Sampling setelah melalui uji prasyarat normalitas dan homogenitas populasi. Dari hasil analisis tes akhir terdapat pengaruh metode resitasi terlihat pada nilai rata - rata pre tes sebesar 58,04 dan post tes sebesar 72,96. Dengan menggunakan uji-t pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, diperoleh harga thitung > ttabel yaitu $3,23 > 1,68$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa metode resitasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

Abstract

Students' math learning outcomes are below the KKM score, with the percentage of daily completeness ranging from 64% to 72%. The main underlying problem is the dense learning material and limited time, exacerbated by the dominance of the teacher's role which results in passive students and lack of motivation in independent learning. The purpose of this study was to empirically examine the positive effect of the Resitation Method on students' mathematics learning outcomes. This study used a Pre-Experiment design with a One Group Pretest-Posttest design. The sample used was one class group, namely Class X IPS 3 (24 students), which was selected using the Random Sampling technique after going through the prerequisite tests of normality and homogeneity of the population. From the results of the final test analysis, the effect of the resitation method can be seen in the average value of the pre-test of 58.04 and the post-test of 72.96. By using the t-test at the real level $\alpha = 0.05$, the obtained tcount > table price is $3.23 > 1.68$, so H_0 is rejected and H_1 is accepted. It can be concluded that the resitation method has a positive effect on students' math learning outcomes.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental (*kebutuhan primer*) bagi setiap individu, berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan harkat serta martabat manusia. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan (Nasional, 2003). Dalam spektrum ilmu pengetahuan, Matematika menempati posisi sentral, sering disebut sebagai *induk dari segala ilmu* (The

Queen of Science), karena perannya yang krusial dalam mengembangkan pola berpikir logis, analitis, dan sistematis (Suherman & dkk., 2003). Keahlian berpikir logis ini tidak hanya relevan dalam ranah akademik, tetapi juga esensial dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Hasil belajar merupakan tolak ukur utama dalam menilai pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar, yang secara konkret mencerminkan perubahan tingkah laku siswa, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tampubolon, 2014). Peningkatan hasil belajar adalah tujuan akhir dari setiap proses pendidikan. Namun, kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan realita. Fenomena rendahnya hasil belajar matematika ini teramati secara spesifik di SMA N 1 Sungai Puar. Berdasarkan data ulangan harian siswa kelas X tahun pelajaran 2018/2019, rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar matematika seluruh kelas IPS berkisar antara 64% hingga 72%, yang mana masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 71. Secara rinci, kelas X IPS 3 (yang menjadi sampel penelitian) hanya mencapai 29% ketuntasan pada ulangan harian. Rendahnya capaian ini menunjukkan adanya masalah mendasar dalam proses pembelajaran, yang diperkuat oleh temuan Darmawan (2019) terkait isu capaian KKM. Adapun beberapa penelitian terkait hasil belajar ini adalah: Penerapan Model Snowball Throwing Pada Materi Penyajian Data Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa (Yenti et al., 2024), Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi (Khaira et al., 2024), Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw (Akbar et al., 2023).

Melalui observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran dan siswa, teridentifikasi beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar: Dominasi Metode Konvensional: Pembelajaran cenderung terpusat pada peran aktif guru (metode ceramah), menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi (*pedoman*). Hal ini mengakibatkan siswa pasif dan kurang mandiri dalam belajar (Istarani, 2012) (Rahmat & Firmanti, 2017). Isu dominasi guru ini telah lama menjadi masalah, seperti yang dibahas Ekowati dan Santoso (2018) tentang perlunya pergeseran paradigma. Keterbatasan Waktu dan Materi Padat: Guru menyatakan bahwa materi matematika yang diajarkan terlalu banyak, sementara alokasi waktu untuk menjelaskan materi tersebut dirasa sangat terbatas. Permasalahan efisiensi waktu ini juga menjadi fokus Irawan (2020) dalam konteks manajemen materi yang padat. Sikap Negatif Siswa: Sebagian besar siswa menunjukkan ketakutan terhadap pelajaran matematika dan menganggapnya sulit (Kartika & Putri, 2021), yang berujung pada keengganan untuk memanfaatkan waktu luang untuk belajar, dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bergurau di kelas.

Kesenjangan utama yang terlihat adalah adanya kebutuhan mendesak akan suatu metode pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam penyampaian materi (aspek kognitif), tetapi juga mampu mendorong kemandirian siswa, meningkatkan aktivitas belajar, dan menanamkan rasa tanggung jawab di luar pengawasan langsung guru. Metode pengajaran yang ada (ceramah) gagal dalam aspek-aspek ini, sebagaimana perbandingan Hadi dan Rahman (2016) tentang efektivitas metode ceramah versus resitasi. Sebagai solusi alternatif untuk memecahkan masalah ini, peneliti mengusulkan penerapan Metode Resitasi (Penugasan). Metode ini tidak hanya memberikan latihan, tetapi juga memberikan kesempatan *scaffolding* yang diperlukan siswa ketika melakukan *Fase Pelaksanaan Tugas*. Metode ini adalah penyajian bahan di mana guru memberikan tugas terstruktur tertentu, yang harus dikerjakan siswa dan dipertanggungjawabkan hasilnya (Mulyasa, 2007). Resitasi secara inheren memaksa siswa untuk: Keaktifan Belajar: Melakukan latihan-latihan soal secara mandiri (Wijaya & Nurjanah, 2022). Meningkatkan Disiplin: Mengelola waktu senggang mereka untuk kegiatan yang menunjang belajar (Jaya, 2017). Membangun Tanggung Jawab: Mempersiapkan laporan tugas untuk dipertanggungjawabkan di depan kelas

(Hamdayama, 2016).

Metode Resitasi memiliki landasan teoretis yang kuat dalam Teori Belajar Behavioristik, khususnya Hukum Latihan (Law of Exercise) yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike (Siregar & Nara, 2010; Sudiro, 2020). Hukum ini menyatakan bahwa semakin sering respons terhadap stimulus diulang-ulang (latihan), maka semakin kuat hubungan antara respons dan stimulus tersebut, dan sebaliknya (Adiwijaya & Pratiwi, 2022). Dalam konteks resitasi: (1) Stimulus: Tugas/soal matematika dari guru. (2) Respons: Proses penyelesaian soal oleh siswa. (3) Latihan: Tugas yang diberikan secara berulang-ulang (*drill*).

Dengan Metode Resitasi, pemberian tugas dan latihan yang berulang-ulang akan memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep dan prosedur matematika (Laksana & Wibowo, 2022), yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar kognitif mereka (Budianto & Sari, 2020; Purnomo, 2023). Selain itu, aspek psikologisnya (seperti tanggung jawab dan inisiatif) sejalan dengan pandangan bahwa metode ini dapat *merangsang* siswa secara individual maupun kelompok (Firmansyah & Lestari, 2023). Isu relevansi behavioristik dalam kurikulum modern juga dibahas oleh Maulana dan Hidayat (2019).

Penelitian relevan sebelumnya juga mendukung efektivitas metode ini: Dedy Yusuf Aditya (2014) dan Siti Musyaropah (2015) menemukan pengaruh positif signifikan dari resitasi terhadap hasil belajar matematika. Suparti (2017) juga mengkonfirmasi bahwa resitasi meningkatkan nilai rata-rata tugas dan ketuntasan belajar. Ini memperkuat argumen bahwa resitasi adalah alat yang tepat untuk memecahkan masalah ketidakmandirian (Cahyono & Dewi, 2021) dan hasil belajar yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif Metode Resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMA N 1 Sungai Puar. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh positif Metode Resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMA N 1 Sungai Puar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Pra-Eksperimen (Pre-Experimental Research). Jenis ini dipilih karena kondisi penelitian di lapangan tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel luar sebagaimana pada eksperimen murni (Suryabrata, 2004). Rancangan penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design (Sugiyono, 2009). Desain ini menggunakan satu kelompok subjek (sampel) yang diuji dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA N 1 Sungai Puar, yang terdiri dari 4 kelas (X IPA, X IPS 1, X IPS 2, dan X IPS 3) dengan total 101 siswa. Sampel penelitian ini adalah Kelas X IPS 3 (24 siswa). Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik Random Sampling (Acak) dari populasi homogen, dengan langkah-langkah:

1. Uji Prasyarat Populasi: Dilakukan uji normalitas (Uji Lilliefors) dan uji homogenitas (Uji F) terhadap nilai ulangan harian populasi.
2. Hasil Uji Normalitas : Semua kelas terbukti berdistribusi normal dengan (semua $L_0 < L_{tabel}$) dan homogen ($\chi^2_{hitung} = 0,962 < \chi^2_{tabel} = 7,81$ pada $\alpha = 0,05$), serta memiliki kesamaan rata-rata F hitung $= 0,0994 < F_{tabel} = 2,60$.
3. Penetapan Sampel: Dengan populasi yang homogen, satu kelas (X IPS 3) dipilih secara acak untuk dijadikan kelompok eksperimen.

Pre-test	Treatment (Perlakuan)	Post-test
T ₁	X (Metode Resitasi)	T ₂

Keterangan:

T₁: Mengukur hasil belajar matematika sebelum perlakuan.

T₂: Mengukur hasil belajar matematika setelah perlakuan.

X: Perlakuan berupa pembelajaran menggunakan Metode Resitasi.

Perbandingan antara T₁ dan T₂ digunakan untuk menentukan adanya pengaruh positif dari Metode Resitasi. Lokasi Penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Sungai Puar. Penelitian meliputi 5 kali pertemuan: 1 kali pre-test, 3 kali pelaksanaan pembelajaran Metode Resitasi, dan 1 kali post-test. Instrumen penelitian adalah Tes Hasil Belajar Matematika Siswa berbentuk Uraian (Essay Test) sebanyak 10 butir soal, yang dirancang untuk mengukur capaian ranah kognitif. Materi yang diujikan adalah Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak.

Validasi Instrumen: Soal telah melalui validasi ahli (dosen dan guru matematika) dan uji coba. Hasil uji coba menunjukkan soal memiliki tingkat validitas tinggi (semua $r_{xy} > 0,396$) dan tingkat reliabilitas sangat tinggi ($r_{11} = 0,91$), serta kriteria daya pembeda yang baik. Proses validasi soal dan penyusunan instrumen mengacu pada prinsip-prinsip evaluasi yang komprehensif (Arifin, 2017).

Data Tambahan (Tugas): Penilaian juga dilakukan terhadap hasil Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3 yang diberikan selama periode perlakuan untuk mengamati tren peningkatan hasil belajar. Data dianalisis secara kuantitatif dengan langkah-langkah:

1. Uji Prasyarat:

Uji Normalitas: Digunakan Uji Lilliefors dan perangkat lunak MINITAB pada data *pre-test* dan *post-test* untuk memastikan distribusi normal.

Uji Homogenitas: Digunakan Uji F dan perangkat lunak MINITAB untuk memastikan variansi kedua data (pre dan post) homogen.

2. Uji Hipotesis: Karena data terbukti normal dan homogen, digunakan Uji-t (*Paired Sample t-test*) untuk membandingkan rata-rata *pre-test* μ_1 dan μ_2 .

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada kelas X IPS 3 (N=24). Perlakuan (Metode Resitasi) diberikan selama tiga pertemuan, diselingi dengan pemberian tugas (Tugas 1, 2, dan 3).

1. Hasil Tes Kognitif (*Pre-test* dan *Post-test*)

Data hasil belajar menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah perlakuan:

Tes	N	Rata-rata (x)	Simpangan Baku (S)	Nilai Maks	Nilai Min	Ketuntasan ($\geq$ KKM 71)
Pre-test	24	58,04	17,77	86	28	6 siswa (25%)

Post-test	24	72,96	14,00	100	50	18 siswa (75%)
-----------	----	-------	-------	-----	----	----------------

Terlihat adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 14,92 dan peningkatan ketuntasan siswa sebesar 50%. Rata-rata nilai *post-test* (72,96) sudah melampaui KKM 71.

2. Hasil Tugas Selama Perlakuan

Selama tiga kali pertemuan perlakuan, nilai rata-rata tugas siswa menunjukkan tren peningkatan:

- Rata-rata Tugas 1: 79,58
- Rata-rata Tugas 2: 85,92
- Rata-rata Tugas 3: 88,54

Tren peningkatan nilai tugas ini mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas dan penguasaan materi siswa seiring dengan berjalannya penerapan Metode Resitasi. Hal ini mendukung argumen Laksana dan Wibowo (2022) bahwa resitasi optimal untuk penguasaan keterampilan prosedural.

B. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Prasyarat (Normalitas dan Homogenitas)

- Uji Normalitas: Hasil Uji Lilliefors menunjukkan bahwa L_0 untuk *pre-test* (0,1357) dan *post-test* (0,1081) keduanya lebih kecil dari L_{tabel} (0,173). Data terdistribusi normal.
- Uji Homogenitas: Hasil Uji F menunjukkan $F_{hitung} = 0,62 < F_{tabel} = 2,01$ ($\alpha = 0,05$). Data memiliki variansi yang homogen.

2. Uji Hipotesis (Uji-t)

Karena semua prasyarat terpenuhi, digunakan Uji-t satu arah untuk membandingkan rata-rata:

- $t_{hitung} = 3,23$
- $t_{tabel} = 1,68$ ($dk = 46$, $\alpha = 0,05$)
- $P \text{ value} = 0,01$ (MINITAB)

Keputusan Uji: Karena $t_{hitung} (3,23) > t_{tabel} (1,68)$ dan $P \text{ value} (0,01) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil pengujian hipotesis secara tegas menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan Metode Resitasi terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas X SMA N 1 Sungai Puar. Peningkatan hasil belajar ini dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Koneksi dengan Teori Behavioristik (Thorndike)

Keberhasilan Metode Resitasi ini sangat selaras dengan Hukum Latihan Thorndike (Adiwijaya & Pratiwi, 2022). Inti dari metode resitasi adalah pengulangan latihan (pengerjaan tugas) yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Siswa dipaksa untuk berinteraksi dengan stimulus (soal matematika) berulang kali di luar jam pelajaran. Pengulangan ini memperkuat *asosiasi* atau hubungan saraf antara konsep matematika dan respons (solusi yang tepat), sehingga pemahaman prosedural dan konsep mereka menjadi lebih mantap dan bertahan lama (Purnomo, 2023). Tren kenaikan nilai tugas dari 79,58 (Tugas 1) hingga 88,54 (Tugas 3) adalah bukti nyata bahwa pengulangan latihan meningkatkan penguasaan materi seiring

waktu. Hal ini menunjukkan efektivitas resitasi dalam meningkatkan hasil kognitif (Budianto & Sari, 2020).

2. Peningkatan Kemandirian dan Tanggung Jawab

Masalah awal yang teridentifikasi adalah kurangnya kemandirian dan motivasi siswa. Metode Resitasi, dengan fokusnya pada *Fase Pemberian Tugas* yang sistematis dan *Fase Mempertanggung Jawabkan Tugas*, secara efektif mengatasi masalah ini (Hamdayama, 2016).

- a) *Fase Pemberian Tugas*: Tugas dirancang sesuai kemampuan, diberikan petunjuk jelas, dan waktu yang cukup. Ini memberikan kerangka bagi siswa untuk memulai belajar mandiri, yang sangat penting untuk kemandirian (Cahyono & Dewi, 2021; Saputra, 2016).
- b) *Fase Pelaksanaan Tugas*: Siswa didorong untuk mengerjakan tugas sendiri dan mendapatkan bimbingan bila kesulitan (Wijaya & Nurjanah, 2022).
- c) *Fase Pertanggungjawaban*: Kewajiban bertanggung jawab di depan guru atau teman memupuk inisiatif dan disiplin (Firmansyah & Lestari, 2023; Jaya, 2017), merubah pola pikir pasif menjadi proaktif. Perubahan sikap inilah yang menjadi mediator utama peningkatan hasil kognitif, sejalan dengan temuan Ramadhani (2015) bahwa faktor internal dan eksternal saling mempengaruhi hasil belajar.

3. Perbandingan dengan Penelitian Relevan

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Dedy Yusuf Aditya (2014) dan Witha Handayani (2019) yang sama-sama menyimpulkan bahwa resitasi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa. Konsistensi ini menunjukkan bahwa Metode Resitasi merupakan intervensi yang andal untuk meningkatkan hasil belajar matematika di tingkat SMA. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa resitasi efektif mengatasi isu-isu spesifik yang dialami SMA N 1 Sungai Puar, yaitu hasil belajar rendah (Darmawan, 2019) dan kesulitan guru dalam mengelola materi padat (Irawan, 2020).

Keterbatasan Penelitian dan Saran di Masa Depan

Keterbatasan Penelitian:

1. Desain *One Group Pretest-Posttest*: Meskipun menunjukkan adanya peningkatan, desain ini tidak sepenuhnya mampu mengontrol variabel luar seperti *history* atau *maturation* yang mungkin juga berkontribusi pada peningkatan hasil (Suryabrata, 2004).
2. Variabel Terikat Terbatas Kognitif: Penelitian hanya berfokus pada hasil belajar kognitif (nilai tes), sesuai dengan pengukuran perubahan tingkah laku (Utami, 2018), namun dampak pada aspek afektif dan psikomotorik (Negara, 2017) tidak diukur secara mendalam.
3. Waktu Singkat: Periode perlakuan yang singkat (tiga kali pertemuan) membatasi pengamatan efek jangka panjang.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya:

1. Disarankan untuk menggunakan desain penelitian Quasi-Eksperimen dengan kelompok kontrol (*Nonequivalent Control Group Design*) di masa mendatang untuk validitas yang lebih tinggi.
2. Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan instrumen non-tes yang valid dan reliabel untuk mengukur dampak Metode Resitasi pada aspek kemandirian belajar dan motivasi siswa (Syafitri, 2021).
3. Guru disarankan untuk menerapkan Metode Resitasi pada materi matematika lain di kelas X dan

kelas selanjutnya, dengan variasi tugas yang lebih kontekstual (Nugroho, 2015) untuk menghindari kebosanan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan Metode Resitasi terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas X SMA N 1 Sungai Puar. Perbandingan nilai rata-rata yang sangat jelas dari *pre-test* ($\bar{x} = 58,04$) ke *post-test* ($\bar{x} = 72,96$), dikuatkan dengan penerimaan hipotesis (t hitung = 3,23 yang melampaui t tabel = 1,68), secara eksplisit menjawab tujuan penelitian. Peningkatan dramatis dalam persentase ketuntasan (dari 25% menjadi 75%) menegaskan bahwa Metode Resitasi merupakan intervensi yang efektif, didukung oleh prinsip Hukum Latihan Thorndike, untuk mengatasi masalah hasil belajar rendah dan kurangnya kemandirian siswa.

Rekomendasi (Implikasi Praktis): Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan bagi guru-guru matematika di SMA N 1 Sungai Puar untuk mengadopsi Metode Resitasi sebagai variasi metode pengajaran utama mereka. Penerapan harus ditekankan pada tiga fase utama Resitasi (Pemberian, Pelaksanaan, dan Pertanggungjawaban Tugas) untuk tidak hanya meningkatkan penguasaan kognitif, tetapi juga untuk menumbuhkan kemandirian, inisiatif, dan rasa tanggung jawab siswa, yang merupakan kunci keberhasilan belajar jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Adiwijaya, D., & Pratiwi, Y. (2022). Efektivitas Hukum Latihan Thorndike dalam Pembelajaran Matematika: Studi Eksperimen. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 11(2), 150–165.
- Akbar, S., Medika, G. H., & Farina, M. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 3(1), 53–65.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. PT Remaja Rosdakarya.
- Budianto, A., & Sari, M. (2020). Pengaruh signifikan metode resitasi terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika*, 8(1), 45–58.
- Cahyono, T., & Dewi, P. (2021). Hubungan metode penugasan terstruktur dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran eksakta. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(3), 211–225.
- Firmansyah, A. N., & Lestari, D. S. (2023). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui teknik resitasi yang divariasikan dengan feedback instan. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(4), 301–315.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi pengajaran*. Bumi Aksara.
- Irawan, B. (2020). Manajemen waktu dalam pembelajaran daring: Strategi mengatasi materi padat dengan alokasi waktu terbatas. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 9(3), 88–102.
- Istarani, S. (2012). *Kumpulan 40 metode pembelajaran*. Media Persada.
- Jaya, N. S. (2017). Resitasi sebagai alat penegakan disiplin dan tanggung jawab belajar siswa di sekolah menengah. *Jurnal Disiplin Ilmu Pendidikan*, 6(2), 140–155.
- Kartika, N. W., & Putri, I. (2021). Dampak kecemasan matematika terhadap hasil belajar: Studi kasus siswa di tingkat SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 4(1), 1–10.
- Khaira, K., Medika, G. H., & Firmanti, P. (2024). Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(1), 30–46.
- Laksana, C. E., & Wibowo, S. (2022). Optimalisasi metode penugasan untuk meningkatkan penguasaan keterampilan prosedural dalam aljabar. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Komputasi*, 10(1), 20–35.
- Mulyasa, M. (2007). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nasional, K. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Negara, B. P. (2017). Pengukuran hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik: Pendekatan holistik dalam evaluasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 1–18.
- Nugroho, D. A. (2015). Penerapan resitasi tugas kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Pendidikan*, 19(2), 160–175.
- Purnomo, H. (2023). Analisis dampak resitasi terhadap retensi memori dan nilai akhir siswa: Sebuah studi evaluatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2), 70–85.
- Rahmat, T., & Firmanti, P. (2017). Proses Berpikir Mahasiswa Pmtk Iain Bukittinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 330–350.
- Saputra, S. T. (2016). *Pengaruh pemberian tugas terstruktur terhadap hasil belajar siswa*.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Sudiro, B. (2020). Behaviorisme dan implikasinya dalam merancang lingkungan belajar matematika. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 5(1), 10–25.
- Suherman, E., & dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. UPI.
- Suryabrata, S. (2004). *Metodologi penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Syafitri, L. (2021). Eksplorasi pengalaman siswa dalam mengerjakan tugas resitasi mandiri: Perspektif kualitatif. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1), 50–65.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Erlangga.
- Utami, L. (2018). Pengukuran perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Hasil Belajar*, 6(1), 1–15.
- Wijaya, K. P., & Nurjanah, L. (2022). Resitasi: Meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa melalui umpan balik instan. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 15(3), 100–115.
- Yenti, E., Medika, G. H., & Charles. (2024). *Penerapan Model Snowball Throwing Pada Materi Penyajian Data Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa*. 2(1), 1–9.